

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERRAGE*, LIKUIDITAS
DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana



RENDI FIRMAN SAPUTRA

1117 29529

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2021**

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Dipersiapkan dan disusun oleh:

RENDI FIRMAN SAPUTRA

No Induk Mahasiswa: 111729529

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 8 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Ivana Oktarina Sopacua, SE., M.Si., Ak.

Penguji

Nurofik, Dr., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 8 September 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Ketua



Wisnu Prujogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

RENDI FIRMAN SAPUTRA

1117 29529

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *asset growth* terhadap *financial distress* pada korporasi ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019. Dalam penelitian variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*, dan *asset growth* diukur menggunakan rumus *asset growth*.

Penelitian ini menggunakan data beberapa korporasi di sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Data yang diperoleh yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan korporasi yang diunduh melalui laman web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Proses pemilihan dan pengambilan sampel sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang memperoleh sampel 17 korporasi dengan periode amatan selama 4 tahun.

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *asset growth* secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Asset Growth*, *Financial Distress*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, memberikan banyak perubahan terutama dalam persaingan untuk memajukan suatu perusahaan. Meningkatnya kebutuhan manusia menimbulkan persaingan yang ketat. Persaingan yang ketat bermula dari munculnya beberapa *e-commerce*. Menurut Audri Putri (2021) menyatakan pertumbuhan penjualan korporasi ritel melambat akibat adanya *e-commerce*. Apabila pertumbuhan penjualan korporasi ritel melambat terus-menerus maka akan mengakibatkan tutupnya beberapa toko ritel.

Penutupan beberapa toko ritel akibat munculnya *e-commerce* memberikan peluang terjadinya *financial distress* semakin besar. *Financial distress* bermula ketika korporasi sudah tidak sanggup mengelola kegiatan usahanya sehingga, mengakibatkan kerugian operasional (Vestari & Farida, 2013). Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *asset growth*.

Profitabilitas adalah perbandingan angka yang mengukur efektivitas manajemen korporasi atas hasil penjualan dan investasi (Widarjo & Setiawan, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kondisi yang baik bagi korporasi, karena korporasi yang memiliki rasio profitabilitas tinggi menggambarkan kecukupan dana dan kecilnya risiko terjadinya *financial distress*.

Leverage adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar aset yang mampu didanai oleh utang (Andre & Taqwa, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, utang yang tinggi akan meningkatkan kemampuan korporasi dalam membiayai asetnya. Akan tetapi, semakin tinggi utang juga dapat menyebabkan masalah kesulitan pelunasan seluruh utangnya. Kesulitan tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress*.

Likuiditas adalah kemampuan korporasi dalam melunasi seluruh utang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya (Rohmadini *et al.*, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, likuiditas merupakan hal yang sangat penting, karena korporasi yang likuid yaitu korporasi yang mampu melunasi utang lancarnya sehingga tidak mengganggu kegiatan operasional yang berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga, serta dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

Suatu gambaran mengenai kemampuan aset korporasi untuk menjaga kedudukannya di industri disebut *asset growth* (Priyanto, 2017). Menurut Ulfa & Yuniati (2016), *asset growth* berbanding lurus dengan kemampuan korporasi untuk memperoleh laba. Berdasarkan pernyataan tersebut semakin besar *asset growth* maka semakin besar laba yang diperoleh sehingga *asset growth* mampu menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

Penelitian tentang rasio keuangan terhadap *financial distress* sudah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Seperti penelitian Nurhidayah & Rizqiyah (2017), Yudiawati & Indriani (2016), dan Suryani Putri & NR (2020) yang menyatakan bahwa rasio keuangan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian Syuhada *et al.* (2020), Vestari & Farida (2013), dan Widhiari & Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian tentang rasio keuangan terhadap *financial distress* menarik untuk dibahas lebih lanjut.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah hubungan keagenan yang muncul karena suatu kontrak yang ditetapkan antara prinsipal dengan agen (Fahlevi & Mukhibad, 2018). Fokus utama masalah teori keagenan adalah adanya asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) (Mafiroh & Triyono, 2016). Asimetri informasi ini dapat dimanfaatkan oleh agen untuk memenuhi kepentingan pribadi (*moral hazard*). Apabila agen dalam mengelola korporasi mementingkan kepentingan pribadi (*moral hazard*) maka korporasi akan mengalami kerugian yang besar (Mafiroh & Triyono, 2016). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, asimetri informasi ini merupakan masalah yang cukup serius pada hubungan agen dan prinsipal. Masalah asimetri informasi ini sebaiknya dihindari agar hubungan agen dan prinsipal dapat berjalan dengan baik sehingga, tujuan dari prinsipal dapat tercapai. Apabila masalah tersebut tidak dapat dihindari maka akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*, karena tujuan prinsipal tidak tercapai sehingga membuat prinsipal menarik dana yang ditanamkan ke korporasi.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Triyani *et al.* (2018) menyatakan teori sinyal adalah teori yang menjelaskan cara korporasi mengeluarkan sinyal berupa informasi mengenai kondisi korporasi saat ini. Informasi yang dimaksud dalam teori sinyal adalah informasi laporan keuangan. Informasi laporan keuangan dapat dimaknai sebagai informasi yang menampilkan suatu uraian keuangan, tambahan informasi keuangan atau suatu deskripsi kondisi keuangan di masa lalu, masa sekarang, guna membuat keputusan perencanaan di masa depan untuk kelangsungan hidup korporasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, apabila sinyal baik (positif) yang diberikan manajemen kepada prinsipal maka akan menurunkan risiko terjadinya *financial distress*, karena prinsipal tidak akan menarik dananya serta akan menambahkan dana untuk korporasi.

Profitabilitas

Menurut Andre & Taqwa (2014) menyatakan bahwa profitabilitas memperlihatkan tingkat efisiensi dan efektivitas mengelola aset, tingkat efisiensi dan efektivitas mengelola aset yang tinggi menyebabkan korporasi tidak kekurangan dana. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, rasio profitabilitas yang tinggi merupakan sebuah tanda positif bagi korporasi, karena korporasi yang rasio profitabilitasnya tinggi menggambarkan kecukupan dana dan kecilnya risiko terjadinya *financial distress*. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Andre & Taqwa (2014) bahwa korporasi yang tidak kekurangan dana dapat memperkecil peluang terjadinya *financial distress* di masa depan. Sehingga, profitabilitas layak sebagai rasio keuangan yang sanggup

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memprediksi risiko terjadinya *financial distress*. Menurut penjelasan yang sudah disampaikan mengenai arti profitabilitas dapat disimpulkan arti singkat profitabilitas yaitu rasio untuk memperkirakan kapabilitas korporasi dalam menciptakan *profit*.

Leverage

Rasio yang memperkirakan kapabilitas korporasi dalam melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan modalnya disebut rasio *leverage* (Aisyah *et al.*, 2017). Tingginya tingkat utang mengindikasikan jika rasio *leverage* korporasi tersebut tinggi (Rohmadini *et al.*, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut semakin tinggi rasio *leverage* dapat menimbulkan masalah utang yang serius, karena jumlah utang yang lebih besar dari pada asetnya kemungkinan besar akan kesulitan dalam melunasi seluruh utangnya. Apabila korporasi tidak dapat melunasi seluruh utangnya maka risiko *financial distress* akan semakin besar. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Aisyah *et al.* (2017) bahwa jumlah utang berbanding lurus dengan probabilitas terjadinya *financial distress*.

Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan korporasi dalam melunasi *current liabilities* saat jatuh tempo disebut rasio likuiditas (Andre & Taqwa, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut likuiditas yang tinggi menandakan kondisi korporasi dalam keadaan baik, karena korporasi mampu melunasi utang lancarnya sehingga, kegiatan operasional korporasi tidak terganggu. Likuiditas yang tinggi juga menandakan korporasi semakin likuid. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Rohmadini *et al.* (2018) bahwa korporasi dikatakan likuid ketika rasio likuiditasnya tinggi. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat diasumsikan korporasi dengan likuiditas yang tinggi dapat menghindari risiko terjadinya *financial distress*.

Asset Growth

Penelitian Aurelia & Setijaningsih (2020) menyatakan bahwa perubahan aset yang dimiliki korporasi dari periode sebelumnya ke periode saat ini disebut dengan *asset growth*. Perubahan aset tersebut dapat meningkatkan perkembangan korporasi apabila perubahan aset mengarah kepada pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset mampu meningkatkan perkembangan korporasi karena aset yang tumbuh semakin besar sanggup meningkatkan keuntungan korporasi. Pendapat tersebut juga selaras dengan penelitian Ulfa & Yuniati (2016) yang menjelaskan bahwa *asset growth* berbanding lurus dengan kemungkinan korporasi dalam memperoleh *profit*. Semakin besar *profit* korporasi menandakan korporasi dalam kondisi yang baik, karena korporasi tidak akan kekurangan dana. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa semakin besar *asset growth* maka semakin kecil risiko terjadinya *financial distress*.

Financial Distress

Kondisi keuangan korporasi yang krisis (tidak sehat) disebut *financial distress* (Widati, 2015). Selanjutnya Vestari & Farida (2013) menyatakan bahwa *financial distress*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah fase penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan pengertian tersebut fase penurunan kondisi keuangan yaitu ketika korporasi tidak mampu dalam melunasi utangnya saat jatuh tempo. Ketidakmampuan tersebut dapat disebabkan berbagai faktor salah satunya berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh manajer yang dinilai kurang tepat tentang perencanaan utang yang menyebabkan kondisi aset lebih kecil daripada utang. Pendapat tersebut selaras dengan Musdalifah & Wahidawati (2013) tentang kondisi *financial distress* terjadi karena kesalahan korporasi dalam mengambil keputusan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Kondisi korporasi dengan rasio profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal positif kepada prinsipal sehingga, korporasi dianggap mampu menggunakan aset secara efektif dan efisien. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Fahlevi & Mukhibad (2018) bahwa sinyal positif dari korporasi yaitu rasio profitabilitas tinggi, karena rasio tersebut menggambarkan korporasi memanfaatkan aset dengan efektif dan efisien yang berdampak pada menurunnya biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka profitabilitas yang tinggi akan menurunkan risiko *financial distress*.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Korporasi yang sulit melunasi seluruh utangnya menandakan korporasi memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Korporasi yang sebagian besar pembiayaan usahanya menggunakan utang atau korporasi yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengalami kesulitan pelunasan utang di masa depan (Agustini & Wirawati, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, rasio *leverage* berbanding lurus dengan risiko terjadinya *financial distress*, karena *financial distress* bermula ketika korporasi kesulitan melunasi seluruh utangnya.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Korporasi mampu melunasi utang lancarnya maka korporasi tersebut memiliki likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang tinggi menandakan korporasi tersebut adalah korporasi yang likuid. Tingginya likuiditas memperlihatkan kondisi yang cukup baik kepada investor serta kreditur (Agustini & Wirawati, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, likuiditas yang tinggi menggambarkan korporasi sanggup melunasi utang lancarnya sehingga, kegiatan operasional korporasi tidak terganggu dan mampu meningkatkan pendapatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tingginya likuiditas akan berdampak pada turunnya risiko *financial distress*.

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

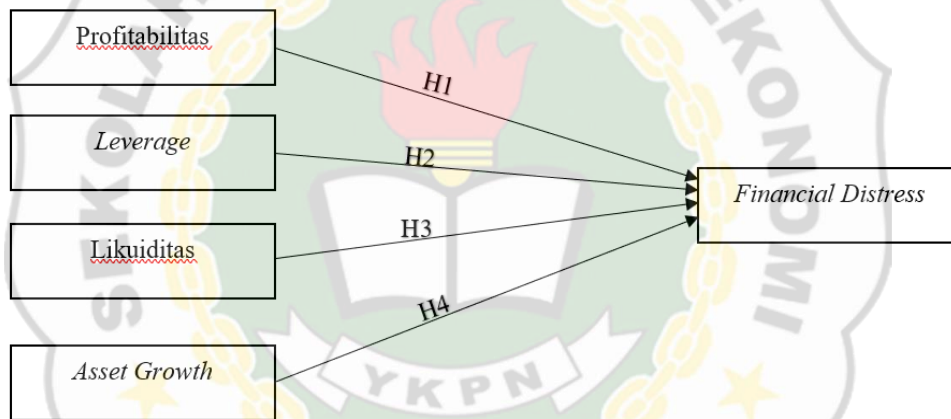
Pengaruh *Asset Growth* terhadap *Financial Distress*

Menurut Triyani *et al.* (2018) bahwa semakin besar *asset growth* akan memberikan sinyal positif terhadap pihak eksternal korporasi. Salah satu pihak eksternal pada penelitian ini yaitu pihak kreditor. Meningkatnya kepercayaan kreditor akan meningkatkan dana yang ditanam ke korporasi tersebut. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa *asset growth* dapat memperkecil peluang terjadinya *financial distress*.

H4: *Asset growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari teori yang sudah dijabarkan di atas, berikut ini rerangka pemikiran penelitian:



METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil data sekunder yaitu laporan keuangan korporasi di sektor ritel tahun 2016-2019 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data sekunder tersebut berasal dari *web* resmi IDX. Korporasi ritel yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah populasi pada penelitian ini. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang menggunakan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu korporasi ritel yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019.

Variabel Independen

(1) Profitabilitas

Alat pengukur pada variabel profitabilitas ialah *Return on Asset* (ROA). Rasio yang menjelaskan ukuran efektivitas korporasi dalam mengolah seluruh sumber dayanya adalah *Return on Asset* (ROA) (Murni, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, ROA yang tinggi menggambarkan tingginya efektivitas korporasi dalam mengolah aset yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akan berdampak pada meningkatnya laba. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA yang tinggi mampu menurunkan risiko *financial distress*. Penelitian ROA didapatkan dengan menggunakan formula sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2016, p. 81):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(2) Leverage

Debt to equity ratio (DER) ialah alat ukur yang digunakan pada variabel *leverage* ini. Penelitian Murni (2018) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang memperkirakan kapabilitas korporasi dalam memenuhi utangnya dengan memanfaatkan modal sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, tingginya DER menggambarkan korporasi memiliki utang yang tinggi, utang tersebut akan menimbulkan masalah utang yang serius yaitu kesulitan melunasinya. Kesulitan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. DER dapat dinilai menggunakan formula sebagai berikut (Wahyuni *et al.*, 2017):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(3) Likuiditas

Alat pengukur pada variabel likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Ginting (2017) menyatakan suatu perbandingan mengenai kemampuan korporasi melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar merupakan rasio lancar (*current ratio*). Berdasarkan pernyataan tersebut rasio lancar yang tinggi menggambarkan korporasi mampu melunasi utang lancarnya, karena korporasi memiliki aset lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Korporasi mampu melunasi semua utang lancarnya akan membuat kegiatan operasional korporasi tidak terganggu sehingga, pendapatan korporasi dapat meningkat. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, *current ratio* yang tinggi itu sangat penting untuk korporasi, karena dapat meningkatkan pendapatan sehingga, risiko *financial distress* akan turun. Rasio lancar (*current ratio*) dapat diketahui dengan formula sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2016, p. 75):

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(4) *Asset Growth*

Asset growth merupakan rasio yang menggambarkan pertumbuhan aset korporasi dari periode sebelumnya ke periode sekarang (Aurelia & Setijaningsih, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut kemungkinan untuk menghitung *asset growth* adalah membandingkan selisih aset dengan aset sebelumnya. Apabila selisih aset hasilnya lebih besar dibandingkan dengan total aset sebelumnya maka korporasi mengalami pertumbuhan aset yang baik. Pertumbuhan tersebut mampu meningkatkan perkembangan korporasi karena aset yang tumbuh semakin besar sanggup meningkatkan keuntungan korporasi. Pendapat tersebut juga selaras dengan penelitian Ulfa & Yuniati (2016) yaitu semakin besar *asset growth* maka semakin besar pula kemungkinan korporasi untuk memperoleh *profit*. Berdasarkan pernyataan tersebut juga *asset growth* yang tinggi sanggup menurunkan risiko *financial distress*, karena korporasi mampu meningkatkan keuntungan. Menurut penelitian Priyanto (2017) *asset growth* dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Aktiva Sekarang} - \text{Total Aktiva Sebelumnya}}{\text{Total Aktiva Sebelumnya}}$$

Variabel Dependen

Variabel yang dideskripsikan dan/atau dipengaruhi variabel bebas yaitu variabel dependen (Indrianto & Supomo, 2002, p. 63). Pada penelitian menggunakan variabel dependen berupa *financial distress*. Variabel *dummy* sebagai alat ukur pada variabel dependen ini, ukuran variabel *dummy* nilai 0 memiliki makna tidak terjadi *financial distress* pada korporasi sedangkan 1 memiliki makna terjadi *financial distress* pada korporasi.

Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan data *numeric*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Teknik analisis regresi logistik dipilih dengan alasan variabel yang dipengaruhi merupakan variabel *dummy*, variabel *dummy* ialah variabel yang mempunyai 2 kategori (korporasi mengalami *financial distress* dan korporasi tidak mengalami *financial distress*). Penelitian Asnita & Fuadi (2016) menyatakan bahwa analisis regresi logistik tidak mewajibkan *multivariate normal distribution* karena uji normalitas pada variabel yang memengaruhi tidak diperlukan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menjelaskan secara numerik ukuran data pemusatan (tedensi sentral), mengukur penyebaran suatu data (dispersi), dan mengukur distribusi suatu data (Asnita & Fuadi, 2016). Uji statistik deskriptif ini terdiri dari standar deviasi, rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan nilai minimum.

Uji Keseluruhan Model (*Overlall Model Fit*)

Uji Keseluruhan Model (*Overlall Model Fit*) dilakukan untuk mengetahui model dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pada penelitian ini terdapat nilai -2 Log Likelihood (LL) merupakan penilaian overall fit model. Membandingkan step 0 (nol) -2 LL dengan step 1 (satu) -2 LL merupakan cara melakukan penilaian. Pada saat membandingkan angka, terjadi pengurangan nilai -2 LL sehingga, dapat dinyatakan model terbentuk dengan bagus. Pada penelitian ini diharapkan hasil yang diperoleh adalah H0 didukung.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis nol bahwa sampel pengamatan sesuai dengan model. Nilai uji ini adalah $\leq 0,05$ memiliki arti hipotesis nol ditolak yang memiliki makna *model goodness fit* tidak sanggup memperhitungkan nilai observasinya. Sedangkan nilai uji yang dihasilkan $\geq 0,05$ memiliki arti hipotesis nol diterima memiliki makna model *goodness fit* dapat memperhitungkan nilai observasinya (Ghozali, 2018, p. 333).

Uji Nagelkerke R Square

Uji *nagelkerke r square* dilakukan untuk melihat besarnya variabilitas variabel-variabel bebas yang sanggup mendeskripsikan variabilitas terikat (Ghozali, 2018, p. 333). Nilai R2 pada regresi berganda tidak jauh berbeda dengan nilai *nagelkerke r square* sehingga, *nagelkerke r square* dapat diartikan sebagai penilaian terhadap koefisien determinasi dalam regresi logistik.

Tabel Klasifikasi 2x2

Uji tabel klasifikasi 2x2 dilakukan untuk menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada kolom tabel ini menampilkan 2 nilai estimasi variabel dependen, sedangkan baris tabel ini menampilkan nilai observasi sesungguhnya dari dependen. Apabila modelnya ideal akan memiliki ketepatan prediksinya 100%.

Uji Signifikansi dan Koefisien Regresi Logistik

Uji signifikansi dan koefisien regresi logistik dilakukan untuk mengetahui hasil koefisien dan tingkat signifikansi dari analisis regresi logistik. Pada penelitian ini α sebesar 5% digunakan untuk menentukan terdukung atau tidak terdukungnya H0 dengan kriteria sebagai berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- $H_0 > \alpha = H_0$ diterima. Artinya hipotesis yang mengemukakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen tidak terdukung.
- $H_A < \alpha = H_A$ diterima. Artinya hipotesis yang mengemukakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen terdukung.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini diolah dengan Microsoft Excel 2019 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Korporasi sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019	25
2	Korporasi yang tidak menerbitkan laporan tahunan serta laporan keuangan secara terus menerus selama tahun 2016-2019	(8)
3	Korporasi yang tidak menyajikan data secara lengkap berkaitan dengan variabel profitabilitas, leverage, likuiditas, dan asset growth selama tahun 2016-2019	0
4	Total Korporasi yang masuk dalam pertimbangan sampel	17
	Periode penelitian (tahun)	4
	Total sampel yang diteliti	68

Berdasarkan diatas jumlah korporasi sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 berjumlah 25 perusahaan. Pada korporasi yang tercatat, terdapat 17 korporasi yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus dan memiliki data yang lengkap selama tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil tersebut, korporasi yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah 17 korporasi ritel dengan periode selama 4 tahun sehingga, data observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 68 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif penelitian ini menjelaskan data deviasi standar, rata-rata (*mean*), nilai maksimum, serta nilai minimum setiap variabel penelitian selama tahun 2016-2019. Analisis statistik deskriptif ini diolah dengan SPSS versi 25 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Profitabilitas	68	-1,8800	0,4200	0,0116	0,2559
Leverage	68	-2,8000	7,3000	1,7790	1,7769
Likuiditas	68	0,3100	10,2900	2,2149	2,0288
Asset Growth	68	-0,6500	5,1300	0,1471	0,6442
Financial Distress	68	0,0000	1,0000	0,8088	0,3961

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variabel bebas profitabilitas, pada hasil tabel deskriptif di atas dapat diketahui nilai minimum adalah -1,8800 serta nilai maksimum adalah 0,4200. Korporasi yang memiliki nilai minimum adalah PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2019 serta korporasi yang memiliki nilai maksimum adalah PT Matahari Departement Store Tbk pada tahun 2016. Nilai *mean* pada variabel profitabilitas ini sebesar 0,0116 dengan deviasi standar sebesar 0,2559. Nilai *mean* lebih kecil dari deviasi standar memiliki arti bahwa simpangan data pada penelitian ini tidak baik.

Variabel bebas selanjutnya adalah *leverage*. Pada hasil tabel deskriptif di atas dapat diketahui nilai minimum adalah -2,8000 serta nilai maksimum adalah 7,3000. Korporasi yang memiliki nilai minimum adalah PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan korporasi yang memiliki nilai maksimum adalah PT Kokoh Inti Arebama Tbk pada tahun 2018. Nilai *mean* pada variabel *leverage* ini sebesar 1,7790 dengan deviasi standar sebesar 1,7769. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar memiliki arti bahwa simpangan data pada penelitian ini cukup baik.

Variabel bebas selanjutnya adalah likuiditas. Pada hasil tabel deskriptif di atas dapat diketahui nilai minimum adalah 0,3100 serta yang nilai maksimum adalah 10,2900. Korporasi yang memiliki nilai minimum adalah PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2019 serta korporasi yang memiliki nilai maksimum adalah PT Electronic City Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai *mean* pada variabel likuiditas ini sebesar 2,2149 dengan deviasi standar sebesar 2,0288. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar memiliki arti bahwa simpangan data pada penelitian ini cukup baik.

Variabel bebas selanjutnya adalah *asset growth*. Pada hasil tabel deskriptif di atas dapat diketahui nilai minimum adalah -0,6500 serta nilai maksimum adalah 5,1300. Korporasi yang memiliki nilai minimum adalah PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk pada tahun 2019 serta korporasi yang memiliki nilai maksimum adalah PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk pada tahun 2017. Nilai *mean* pada variabel *asset growth* ini sebesar 0,1471 dengan deviasi standar sebesar 0,6442. Nilai *mean* lebih kecil dari deviasi standar memiliki arti bahwa simpangan data pada penelitian ini tidak baik.

Variabel yang terakhir yaitu variabel *financial distress* sebagai variabel terikat. Pada hasil tabel deskriptif di atas dapat diketahui nilai minimum adalah 0,0000 serta nilai maksimum adalah 1,0000. Nilai minimum pada penelitian memiliki makna korporasi mengalami *financial distress* serta nilai maksimum pada penelitian ini memiliki makna korporasi tidak mengalami *financial distress*. Nilai *mean* pada variabel *financial distress* ini sebesar 0,8088 dengan deviasi standar sebesar 0,3961. Nilai *mean* lebih besar dari deviasi standar memiliki arti bahwa simpangan data pada penelitian ini cukup baik.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model (*overall model fit*) ini diolah dengan SPSS versi 25 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Iteration		-2 Log Likelihood	Iteration		-2 Log Likelihood
Step 0	1	66,828	Step 1	1	57,016
	2	66,369		2	44,587
	3	66,358		3	34,972
	4	66,358		4	31,667
				5	30,724
				6	30,641
				7	30,640
				8	30,640
				9	30,640

Hasil tabel uji keseluruhan model dapat diketahui bahwa nilai *-2 log likelihood* pada *step 0* sebesar 66,358 sedangkan *step 1* memiliki nilai sebesar 30,640. Hasil tersebut menunjukkan selisih penurunan *-2 log likelihood* sebesar 35,718. Dapat disimpulkan adanya penambahan variabel bebas ke model regresi menyebabkan model menjadi fit dengan data atau H_0 didukung.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit* ini diolah dengan SPSS versi 25 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Step	Chi-square	Df	Signifikansi
1	9,058	8	0,337

Hasil tabel diatas yang sudah disajikan dapat diketahui bahwa nilai *df* atau *degree of freedom* sebesar 8 dengan nilai signifikansi yang melebihi nilai *alpha* (α) 0,05 yaitu senilai 0,337. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model dapat memperkirakan nilai observasinya.

Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 ini diolah dengan SPSS versi 25 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Observasi	Prediksi		
	Financial Distress		Persentase Benar
	0	1	
Mengalami <i>Financial Distress</i>	9	4	69,2
Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	1	54	98,2
Presentase Keseluruhan			92,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 13 sampel tersebut mengalami *financial distress*, terdapat 9 sampel atau 69,2% yang sanggup diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik ini. Selanjutnya terdapat 4 sampel yang tidak mampu memprediksi dengan menggunakan model regresi logistik ini. Selanjutnya dari 55 sampel terdapat 54 sampel atau 98,2% mampu memprediksi dengan model regresi logistik ini. Sedangkan 1 sampel tidak mampu memprediksi dengan model regresi logistik ini. Setelah mengetahui isi dari tabel tersebut dapat disimpulkan 63 (9+54) dari 68 sampel atau 92,6% secara keseluruhan mampu memprediksi dengan baik dengan model regresi logistik.

Uji Signifikansi dan Koefisien Regresi Logistik

Uji signifikansi dan koefisien regresi logistik ini diolah dengan SPSS versi 25 dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

	B	Signifikansi
<i>Profitabilitas</i>	44,728	0,002
<i>Leverage</i>	1,081	0,025
<i>Likuiditas</i>	0,165	0,487
<i>Asset Growth</i>	-0,534	0,288
<i>Constant</i>	-0,766	0,515

Berdasarkan Tabel 4.7 penelitian ini memiliki nilai signifikansi variabel profitabilitas yang lebih kecil daripada α yaitu $0,002 < 0,050$ dengan nilai koefisiensi positif sehingga, dapat dikatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya variabel *leverage* memperoleh nilai signifikansi lebih kecil daripada α yaitu $0,025 < 0,050$ dengan nilai koefisiensi positif sehingga, dapat dikatakan variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Lalu variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada α yaitu $0,487 > 0,050$ dengan nilai koefisiensi positif sehingga, dapat dikatakan variabel likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya variabel *asset growth* memperoleh nilai signifikansi lebih besar daripada α yaitu $0,515 > 0,050$ dengan nilai koefisiensi negatif

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga, dapat dikatakan variabel *asset growth* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi logistik, variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 44,728 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,050. Oleh karena itu, variabel profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisiensi positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula peluang terjadinya *financial distress* sehingga, pengajuan H1 tidak didukung. Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian Nurhidayah & Rizqiyah (2017) serta Musdalifah & Wahidawati (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, tidak mendukung penelitian Agustini & Wirawati (2019) yang memperoleh hasil yang berbeda yaitu profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penjelasan pengaruh positif dan signifikan tersebut, menunjukkan profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya indikasi bahwa tingginya profitabilitas tidak mengindikasikan efektifitas dan efisiensi dalam mengolah aset yang mampu meningkatkan laba melebihi kewajibannya. Akan tetapi, hasil tersebut tidak selaras dengan implikasi teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan jika manajemen korporasi mempunyai tanggung jawab untuk membagikan hasil informasi laporan keuangan (informasi keuangan perusahaan, dan kondisi perusahaan). Informasi laporan keuangan tahunan yang memberikan sinyal baik, menggambarkan kondisi korporasi dan pengolahan aset dalam keadaan baik yang berdampak pada meningkatnya laba (Fahlevi & Mukhibad, 2018).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi logistik, variabel *leverage* menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 1,081 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,050. Oleh karena itu, variabel *leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai koefisiensi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi peluang terjadinya *financial distress* sehingga, pengajuan H2 didukung.

Penjelasan pengaruh positif dan signifikan tersebut, menunjukkan bahwa tingginya tingkat *leverage* berdampak terjadinya *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan implikasi teori keagenan. Teori tersebut menjelaskan agen dapat membuat keputusan tentang korporasi harus melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Pihak ketiga yang dimaksud adalah kreditor. Apabila agen membuat keputusan bahwa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagian besar pembiayaan usahanya menggunakan utang maka korporasi akan mengalami kesulitan pelunasan utang di masa depan. Pendapat tersebut juga selaras dengan Widati (2015) yaitu tinggi pembiayaan korporasi dengan menggunakan pendanaan utang maka kemungkinan tidak dapat melunasi utang juga semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, *financial distress* disebabkan oleh kesulitan korporasi dalam pelunasan utangnya pada kreditor saat jatuh tempo.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Widati (2015) serta Musdalifah & Wahidawati (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Fahlevi & Mukhibad (2018) menyatakan hasil yang berbeda yaitu *leverage* secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi logistik, variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 0,165 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,050. Oleh karena itu, variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisiensi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi peluang terjadinya *financial distress* sehingga, membuktikan bahwa H3 tidak didukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Aisyah *et al.* (2017) serta Fahlevi & Mukhibad (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, tidak mendukung hasil penelitian Musdalifah & Wahidawati (2013) yang menyatakan likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh positif dan tidak signifikan tersebut, menunjukkan tingginya tingkat likuiditas korporasi tidak berdampak terhadap *financial distress*. Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan implikasi teori keagenan. Teori tersebut menjelaskan korporasi likuid atau tidak likuid akibat dari keputusan agen. Keputusan agen di masa lalu tentang pinjaman kepada pihak eksternal korporasi mengakibatkan kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini (Agustini & Wirawati, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, apabila agen yang membuat keputusan dengan perencanaan yang matang akan memperkecil risiko *financial distress*. Tetapi pada penelitian ini, rasio aset lancar yang tinggi tidak mencerminkan korporasi yang benar-benar likuid karena adanya dugaan dana tidak digunakan secara maksimal oleh agen dan menjadi dana terpendam dalam bentuk piutang yang kemungkinan menjadi piutang tak tertagih sehingga, membuat kondisi *financial distress* tidak dapat dihindari.

Pengaruh *Asset Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi logistik, variabel *asset growth* menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -0,534 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,050. Oleh karena itu, variabel *asset growth* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisiensi yang negatif

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan bahwa semakin tinggi *asset growth* maka semakin rendah peluang terjadinya *financial distress* sehingga, pengajuan H4 tidak didukung.

Penjelasan pengaruh negatif dan tidak signifikan tersebut, memiliki arti terdapat perbedaan antara implikasi teori sinyal. Teori tersebut menjelaskan semakin tinggi dan bertambahnya *asset growth* maka semakin baik korporasi, karena dapat memperoleh dana dari kreditor yang kepercayaannya meningkat terhadap korporasi sehingga, korporasi menjauhi dari keadaan *financial distress*. Namun, nilai *asset growth* yang semakin tinggi pada penelitian ini tidak dapat menghindari risiko terjadinya *financial distress* karena *asset growth* pada suatu penelitian tidak mencerminkan pengolahan aset serta pemanfaatan dana investasi yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dan analisis statistik, penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas korporasi maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadi *financial distress* pada korporasi tersebut. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini profitabilitas yang tinggi tidak mencerminkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan aset yang dapat meningkatkan laba secara signifikan melebihi kewajibannya sehingga risiko *financial distress* tidak dapat dihindari.
2. *Leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai *leverage* korporasi maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadi *financial distress* pada korporasi tersebut. Hasil tersebut sama dengan hipotesis yang dirumuskan. Pada penelitian ini *leverage* yang tinggi mencerminkan pembiayaan korporasi dengan menggunakan pendanaan utang yang cukup tinggi sehingga, korporasi kesulitan dalam melunasi utang tersebut. Kesulitan tersebut mengakibatkan risiko terjadinya *financial distress* tidak dapat dihindari.
3. Likuiditas secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadi *financial distress* pada korporasi. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu likuiditas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini likuiditas yang tinggi tidak mencerminkan korporasi yang benar-benar likuid karena adanya dugaan dana tidak digunakan secara maksimal oleh agen dan menjadi dana terpendam dalam bentuk piutang yang kemungkinan menjadi piutang tak tertagih sehingga, mengakibatkan kondisi *financial distress* tidak dapat dihindari.
4. *Asset growth* secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu *asset growth* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Terjadi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peningkatan aset atau tidak pada korporasi ternyata tidak dapat terhindar terjadinya peluang *financial distress*. Pada penelitian ini *asset growth* yang tinggi tidak mencerminkan pengolahan aset serta pemanfaatan dana investasi yang maksimal sehingga, tidak dapat menghindari risiko terjadinya *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya. Keterbatasan pada penelitian ini menurut peneliti yaitu:

1. Keterbatasan penelitian ini yaitu peneliti hanya menggunakan korporasi sektor ritel dengan jumlah sampel tidak terlalu banyak yaitu 68 sampel. Jumlah sampel tersebut masih kurang dalam mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya.
2. Keterbatasan selanjutnya berkaitan tentang variabel yaitu variabel *asset growth* sebagai variabel yang baru diteliti, ternyata tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan. Selain itu terdapat dua variabel rasio keuangan yang menunjukkan hasil kurang baik yaitu variabel profitabilitas dan likuiditas, dua variabel tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan petunjuk penelitian berikutnya jika meneliti topik yang sama yaitu:

1. Bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel independen lainnya yang dianggap mampu memengaruhi *financial distress* seperti, *dividend payout ratio*, dewan komisaris, dan lain-lain yang tidak ada dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat menambahkan sampel korporasi dengan sektor yang berbeda dari sampel penelitian ini misalnya, sampel korporasi sektor transportasi dan korporasi sektor jasa yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga, dapat mengetahui pengaruh sektor-sektor korporasi lainnya.

Bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan berbagai metode statistika lainnya yang relevan untuk mengolah data penelitian yang serupa.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26.1(2), 10. <http://dspace.lib.niigatau.ac.jp/dspace/bitstream/10191/47523/2/h28ndk382>.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 411–419.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183–210. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/846>
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 293–312. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/6146>
- Asnita, R., & Fuadi, R. (2016). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* dan Regresi Logistik pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1(1), 230–246.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan Dan Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Audri Putri, D. (2021). Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Metode *Zmijewski* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Aurelia, L., & Setijaningsih, H. T. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(April), 801–807.
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan Dan *Good Corporate Governance* Untuk Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.34>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit-Undip.
- Ginting, M. (2017). Pengaruh *current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

YKPN.

- Hendra, Afrizal, & Diah P.A, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 64–74.
- Indrianto, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen* (1st ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Iswara, P. W. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Asset Growth* terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *Jurnal Bisnis Dan Politeknik NSC Surabaya*, 4(1), 33–47.
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Mauluvi N, M., & Arafat, M. Y. (2014). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Go Public* Sektor *Real Estate* Dan *Property* Tahun 2007-2009 : Metode Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 12–42.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bej Tahun 2010-2014. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Musdalifah, S., & Wahidawati. (2013). Penggunaan Rasio Akuntansi Dalam Memprediksi *Financial*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Nurhidayah, & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 42–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>
- Priyanto, S. (2017). Pengaruh *Asset Growth* , *Leverage* dan *Earning Variability* Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan Jakarta Islamic Indeks Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 44–62.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
- Rhamadana, R. bima, & Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt . H . M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Dan*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Riset Manajemen, 5.

- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Suryani Putri, D., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>
- Triyani, W., Mahmudi, B., & Rosyid, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2016). *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4213>
- Ulfa, L. M., & Yuniati, T. (2016). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 5, Mei 2016 ISSN : 2461-0593 Pengaruh Kinerja Keuangan, *Asset Growth* Dan *Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(5), 1–16.
- Vestari, M., & Farida, D. N. (2013). Analisis Rasio-Rasio Dan Ukuran Keuangan, Prediksi *Financial Distress*, Dan Reaksi Investor. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 5(1), 26–44.
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1(2), 117–126.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.
- Widati, L. W. (2015). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Return On Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank*, 978–979.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Total*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). Diponegoro Journal of Management, 5(2), 1–13.

